

BAB V

PENUTUP

Karya seni selain lahir dari proses pengolahan perasaan dan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan juga lahir dari kesadaran akan pengolahan titik keseimbangan. Pada saat menciptakan sebuah karya ada sebuah titik keseimbangan yang jarang disadari. Kinerja fisik atau tenaga, otak atau pikiran dan rasa yang berkaitan dengan keberadaan jiwa, ketiganya berperan penting dalam proses berkarya. Akan lebih baik apabila masing-masing diolah mencapai porsi yang optimal. Hal ini disadari ketika badan mulai terasa lelah dan sakit, ternyata ada yang tidak seimbang antara ketiga titik tersebut. Pengolahan rasa, pikiran dan tenaga sama pentingnya ketika menciptakan sebuah karya seni, oleh karena itu kesadaran akan peran pikiran dan tubuh perlu diolah lebih dalam agar tidak terjadi tekanan yang berlebih pada salah satu titik.

Pengalaman yang terjadi dalam kehidupan berkaitan erat dengan latar belakang seniman. Latar belakang memberi pengaruh besar dalam proses berkesenian. Pemikiran tentang Bahasa tubuh muncul karena pengalaman pribadi seniman. Bahasa tubuh yang dimunculkan memiliki Batasan. Batasan tersebut dapat diperhatikan dari gestur, kondisi fisik dan pose tubuh seseorang yang sedang dalam kondisi psikologis tertentu, cenderung seperti dalam keadaan tertekan, terluka, depresi, hambar, dan terkesan tidak sedang baik-baik saja. Hal tersebut sengaja dipilih menjadi hal yang diangkat karena dalam kehidupan sehari-hari ekspresi dan gestur yang semacam itu terasa dekat dan merupakan keadaan sebenarnya yang terjadi dilingkungan keluarga seniman. Tidak jarang kondisi tersebut berdampak secara langsung dan intensif pada tubuh seniman. Keadaan semacam itu menginspirasi dalam pembuatan karya seni dalam tugas akhir yang berjudul “Bahasa Tubuh Manusia Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis”. Pengalaman tersebut kemudian dituangkan menjadi 20 karya lukis sebagai media ekspresi, penyembuhan psikologis dan penguraian rasa yang cenderung negatif agar menjadi pribadi yang lebih objektif, teduh dan lebih matang.

Dalam proses pengerjaan 20 karya tersebut, hampir semua karya memiliki kenikmatan dan tingkat kesukaran masing-masing. Tidak ada karya yang benar-

benar sama capaian rasanya. Beberapa karya ada yang dikerjakan secara bersamaan, hampir tidak terjadi kendala apapun ketika menyandingkan dari beberapa karya tersebut kecuali karya yang berjudul *Lost* dan *High*. Kedua karya ini sebetulnya dimulai di waktu yang berbeda namun karena perkiraan waktu yang cukup mendesak akhirnya keduanya disandingkan. Hal ini ternyata menimbulkan beberapa perasaan baru yang cenderung kontradiktif dikarenakan keduanya memiliki kesan rasa yang berbeda. Tanpa disadari dengan menyandingkan kedua karya tersebut ternyata cukup menguras energi dan waktu yang dihabiskan justru lebih lama. Titik kendalanya bertumpu pada capaian rasanya, ketika memulai akan membuat karya *High*, seniman merasa sedang ada di titik puncak rasa yang cukup menggebu, goresan sedang cukup sulit terkendali karena bumbu-bumbu obsesi sedang kental dirasakan. Cukup berlawanan dengan karya *Lost*, karya ini lahir setelah satu bulan mulai menyeketsa karya *High*, jadi jika ditilik dari waktu memulainya memiliki selisih waktu yang cukup jauh, oleh karena itu rasa dan kondisi seniman sudah mulai berubah. Karya *Lost* lahir karena perasaan yang cenderung hambar dan seperti kehilangan hasrat serta gairah jadi goresan serta upaya penumpahan rasanya sangat berlawanan dengan karya *High*. Goresan yang keluar cenderung tidak terlalu ekspresif dan lebih tenang. Titik kontradiktifnya ketika mulai memasuki tahap penorehan warna dan goresan-goresannya, ternyata cukup menyiksa. Dibalik rasa yang cukup menyiksa tersebut ternyata justru timbul kesan nikmat yang lain. Hingga akhirnya kedua karya tersebut selesai dengan bersamaan dan menimbulkan sedikit trauma, namun beberapa waktu setelahnya seperti ingin mengulang perasaan itu kembali seperti merasakan candu akan kenikmatan yang kontradiktif.

Secara keseluruhan setiap proses dalam menciptakan 20 karya tersebut terasa luar biasa dengan capaian rasa yang beragam. Setiap karya sama spesialnya karena pada setiap proses terdapat capaian rasa-rasa baru sehingga dapat menambah pengalaman, meluaskan sudut pandang sehingga dapat lebih mengolah diri untuk menjadi pribadi yang lebih matang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Anthony Synnott, *Tubuh Sosial.; Symbolisme, Diri dan Masyarakat* Jalasutra, Yogyakarta, 2003.

Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Edisi Ke Tiga, Jakarta, 2005.

Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, Dan Makna*, Jalasutra, Yogyakarta, 2012.

R.M. Soetardi Soeryohoedoyo, *Pepali Ki Ageng Selo*, Surabaya: P.T. Citra Jaya Murti, 1993.

Sadjiman Ebdi Sanyoto. *Nirmana: Elemen-Elemen Seni Dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

WEBSITE:

<https://www.wikiart.org/en/lucian-freud/man-with-leg-up> (diakses pada tanggal 07 desember 2020, pukul 15:39)

<https://joaquimcentro.wordpress.com/artes/lucian-freud-portraits> (diakses pada tanggal 07 desember 2020, pukul 15:45)

<http://www.artnet.com/artists/jenny-saville/plan> (diakses pada tanggal 07 desember 2020, pukul 16:03)

<http://www.artnet.com/artists/jenny-saville/prop> (diakses pada tanggal 07 desember 2020, pukul 16:23)